

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini diuraikan tentang hasil penelitian karya tulis ilmiah yang berjudul Gambaran Harga Diri Pada Anak Jalanan di Kampung Topeng Kota Malang. Pada bab ini akan disajikan gambaran tentang lokasi penelitian, data umum, data khusus dan pembahasan penelitian untuk menjawab tujuan umum. Penelitian dilaksanakan di Kampung topeng tepatnya di Desa Tlogowaru pada bulan Mei 2019 jumlah responden 22 anak.

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Dalam rangka mengentaskan kemiskinan, Kementerian Sosial Republik Indonesia sejak tahun 2014 meluncurkan program “Desaku Menanti” program tersebut diterapkan di beberapa kota besar di Indonesia, dan salah satunya di Kota Malang yang terpilih sebagai *pilot project city*-nya. di Desa yang menjadi lokasinya adalah Desa Argomulyo, tepatnya di Dusun Baran Tlogowaru Kecamatan KedungKandang Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Kampung ini dibangun untuk menampung anak jalanan (anjaj), gelandangan, dan pengemis (gepeng) di Kota Malang.

Kampung tersebut oleh Dinas sosial Kota Malang dijadikan wadah memukimkan para anjal dan gepeng agar mereka dapat menjadi warga yang bermartabat dengan diberikannya tempat yang layak serta didampingi dalam melakukan proses bermukim dengan aktivitas yang dapat melakukan peningkatan taraf hidup serta memajukan pendapatannya. Kampung inidiresmikan pada tanggal 14 Februari 2017 oleh walikota Malang yakni Bapak Moch. Anton.

4.2 Data Umum

Data ini menggambarkan kondisi responden secara umum dalam penelitian tentang Gambaran Harga Diri Pada Anak Jalanan di Kampung Topeng Kota Malang. Data umum meliputi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan status pendidikan.

1. Karasteristik berdasarkan Usia

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden di Kampung Topeng berdasarkan Usia.

No	Usia (tahun)	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1	7	3	14
2	8	3	14
3	9	4	18
4	10	4	18
5	11	5	22
6	12	3	14
	Total	22	100

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan bahwa hampir setengah (22%) anak berumur 11 tahun sebanyak 5 anak dan sebagian kecil (18%) dan (14%) berumur 7,8, dan 12 sebanyak masing-masing 3 anak

2. Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden di Kampung Topeng berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-Laki	10	45
2	Perempuan	12	54
Total		22	100%

Sumber : Data Primer 2019.

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan bahwa responden sebagian besar (54%) berjenis kelamin perempuan sebanyak 12 anak dan hampir setengah (45%) responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 10 anak.

3. Status Pendidikan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden di kampung Topeng berdasarkan Status Pendidikan

No.	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Sekolah	16	73
2	Tidak Sekolah	6	27
Total		22	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan bahwa responden sebagian besar (73%) sekolah sebanyak 16 anak dan hampir setengah responden (27%) tidak sekolah sebanyak 6 anak.

4. Lama Tinggal di Jalanan

tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden di Kampung Topeng berdasarkan lama tinggal di jalanan

No	Lama tinggal di jalanan	Frekuensi	Presentase (%)
1	≤ 1 Tahun	17	77
2	≥ 1 Tahun	5	23
Total		22	100

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan bahwa responden sebagian besar (68%) ≤ 1 Tahun tinggal di jalanan sebanyak 17 anak dan hampir setengah responden (32%) ≥ 1 Tahun tinggal di jalanan sebanyak 8 anak.

5. Penyebab Anak Jalanan Turun ke Jalanan

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden di Kampung Topeng berdasarkan Penyebab Anak Jalanan Turun ke Jalanan

No	Penyebab	Frekuensi	Presentase (%)
1	Kemauan diri sendiri	3	13
2	Faktor lingkungan(teman)	5	23
3	Faktor Ekonomi Keluarga	14	64
Total		25	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan bahwa responden sebagian besar (64%) sebanyak 14 anak turun ke jalanan di sebabkan oleh faktor ekonomi keluarga, sebagian kecil responden (23%) sebanyak 5 anak turun ke jalanan di sebabkan oleh faktor lingkungan yang dapat dipengaruhi oleh teman sebaya yang juga turun ke jalanan dan untuk menambah uang jajan, sebagian kecil responden (13%) sebanyak 3 anak turun ke jalanan di sebabkan oleh faktor kemauan diri sendiri.

6. Pengelompokan Anak Jalanan

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Di Kampung Topeng berdasarkan Pengelompokan Anak Jalanan

No	Pengelompokan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Children on the street	8	36
2	Children in the street	14	64
Total		22	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan bahwa responden sebagian besar (64%) sebanyak 14 anak termasuk ke dalam pengelompokan anak jalanan yang sebagian besar menghabiskan sebagian waktunya di jalanan dan berasal dari keluarga yang hidup di jalanan (children in the street), hampir setengahnya (36%) responden sebanyak 9 anak termasuk ke dalam pengelompokan anak jalanan yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan dan yang masih memiliki hubungan dengan keluarganya (children in the street).

4.3 Data Khusus

Data khusus berisi tentang karakteristik responden berdasarkan Harga Dirinya.

Tabel 4.7 Data tentang Harga Diri pada Anak Jalanan di kampung Topeng

No.	Harga Diri	Frekuensi	Persentase
1	Normal	14	64
2	Rendah	8	36
Total		22	100

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan bahwa responden sebagian besar (64%) memiliki harga diri normal sebanyak 14 anak dan hampir setengah responden (36%) memiliki harga diri rendah sebanyak 8 anak.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Harga Diri

Berdasarkan dari hasil penelitian tabel 4.7 didapatkan bahwa sebagian besar (64%) responden sebanyak 14 anak memiliki harga diri normal dan hampir setengahnya (36%) responden memiliki harga diri rendah sebanyak 8 anak. Hal ini berkaitan dengan teori (Simbolan,2008) mengungkapkan bahwa harga diri merupakan penilaian yang mengacu pada penilaian positif, negatif, netral serta ambigu yang merupakan dari

konsep diri. Oleh karena itu harga diri pada anak jalanan di Kampung Topeng kota Malang yang memiliki harga diri yang rendah dapat di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu antara lain faktor status pendidikan

Dari hasil penelitian status pendidikan sebagian besar (73%) sebanyak 16 anak bersekolah dan hampir setengahnya (27%) sebanyak 6 anak tidak bersekolah, setelah dilihat dari status pendidikan responden yang bersekolah dan memiliki harga diri normal sebagian besar (59%) sebanyak 13 anak, sebagian kecil (14%) responden yang bersekolah dan memiliki harga diri rendah sebanyak 3 anak, responden sebagian kecil (4%) yang tidak bersekolah tetapi memiliki harga diri normal sebanyak 1 anak, sedangkan responden hampir setengahnya (23%) yang tidak bersekolah dan memiliki harga diri yang rendah sebanyak 5 anak. Hal ini berkaitan dengan teori (Anggraeni, 2010) menyebutkan bahwa faktor dari harga diri yaitu *performance feedback*, adalah umpan balik secara terus menerus terhadap kualitas performa kita seperti kesuksesan dan kegagalan dapat mempengaruhi harga diri. Kita memperoleh harga diri melalui pengalaman kita sebagai tokoh yang membuat sesuatu terjadi di dunia, yang dapat mencapai cita-cita dan rintangan. Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa status pendidikan individu sangat mempengaruhi harga diri yang ada pada dirinya.

Dari hasil penelitian sebagian besar responden (64%) sebanyak 14 anak yang memilih turun ke jalanan karena faktor ekonomi dan sebagian kecil (23%) sebanyak 5 anak memilih turun ke jalanan karena faktor lingkungan paling banyak dipengaruhi oleh teman sebaya yang juga turun ke jalanan untuk mencari uang jajan dan menambah teman, dan sebagian kecil (13%) sebanyak 3 anak memilih turun ke jalanan karena kemauannya sendiri. Hal ini berkaitan dengan teori (Mualim, 2014) menyebutkan bahwa faktor yang mendorong anak turun ke jalanan ada 3 yaitu, anak memilih turun ke jalanan dilatarbelakangi oleh dirinya sendiri dan keluarga, anak turun ke jalanan di latarbelakangi oleh faktor masyarakat (lingkungan sosial), komunitas masyarakat miskin yang menyebabkan anak turun ke jalanan untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa sebagian besar faktor yang melatarbelakangi anak turun ke jalanan dan memiliki harga diri rendah disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga.

Dari hasil penelitian sebagian besar responden (64%) sebanyak 14 anak menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan dan hampir setengahnya (36%) sebanyak 8 anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan dan masih memiliki hubungan dengan keluarga. Hal ini berkaitan dengan teori (Anggraeni, 2014) dalam

family experience, hubungan orangtua dan anak dikaitkan penting untuk memperkembangkan harga diri individu, pengaruh keluarga terhadap harga diri menunjukkan bahwa self-concept yang dibangun mencerminkan gambaran diri yang dikomunikasikan atau disampaikan oleh orang-orang terpenting dalam hidupnya (significant others). Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa hubungan dengan orangtua sangat berkaitan dengan perkembangan harga diri pada individu.